

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Temuan**

Dari hasil penyajian data pada bab sebelumnya dapat diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal remaja desa Gajah Magersari Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo terjadi ketika remaja menemukan pribadi atau seseorang, yang dirasa cocok atau sesuai dengan kepribadian remaja itu sendiri. Faktor kesukaan dan ketidaksukaan juga ikut menentukan dengan siapa remaja memutuskan untuk menjalin komunikasi interpersonal yang lebih mendalam dalam suatu kelompok remaja atau pertemanan.

Dapat terjalinnya komunikasi interpersonal pada remaja bisa dikatakan mereka akan merasa sangat dekat satu dengan yang lainnya secara emosional. Karena perasaan dekat inilah remaja jadi terpengaruh oleh beberapa perilaku dari teman sebayanya atau teman satu kelompoknya baik yang disadari maupun yang tidak. Namun yang pasti semua berawal dari kebiasaan-kebiasaan bertemu dan melakukan komunikasi interpersonal antar kelompok remaja. Mulai dari yang hanya obrolan-obrolan ringan sehari-hari hingga percakapan serius masalah perasaan atau *sharing*.

Adapun ciri-ciri komunikasi atau keakraban yang timbul antara remaja satu dengan remaja lainnya itu bisa dilihat pada ciri-ciri komunikasi yang dikemukakan oleh De Vito (1976) berikut ini:<sup>1</sup>

- a. Adanya keterbukaan atau *openes*; antara remaja satu dengan remaja lain saling terbuka satu sama lain. Masing-masing saling membuka tempat bagi yang membutuhkan untuk mencurahkan isi hati dan keganjalannya. Apabila ada kelemahan yang di rasakan oleh remaja satu terhadap remaja lainnya maka remaja satu tersebut tidak segan-segan untuk menegur.
- b. Adanya empati (*empathy*); diantara mereka juga tercipta menaruh sikap saling empati hal ini terlihat ketika ada remaja yang tidak memilih teman dilihat dari penampilan luarnya saja.
- c. Adanya dukungan (*supportiveness*); saat keterbukaan itu ada otomatis dukunganpun mengalir dengan sendirinya.
- d. Adanya rasa positif (*pesitivness*); setelah terbuka, empati dan memberikan dukungan tentu saja rasa positif itu juga pasti muncul diantara keduanya katakanlah jika seorang remaja merasa nyaman saat masalahnya terpecahkan oleh teman satu kelompoknya secara otomatis membuahkan pandangan yang positif terhadap kelompoknya.

---

<sup>1</sup>Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 12-13

- e. Adanya kesamaan (*equality*); kesamaan umur, kesamaan yang disukai dan yang tidak disukai, kesamaan pola pikir dan kesamaan-kesamaan lain yang membuat kelompok remaja semakin dekat.
2. Remaja tidak hanya berinteraksi dengan kelompok atau teman sebayanya, tapi juga dengan orang-orang yang lebih tua yang dirasa remaja sesuai dengan kepribadian atau identitas kelompok atau teman sebayanya, contohnya dengan kakak. Prosesnya bisa banyak hal, bisa dengan mendengarkan cerita, saling bertanya, memperhatikan dan banyak hal lainnya.
3. Konformitas remaja dapat berupa hal-hal berikut ini:
  - a. Fashion dan *Life Style*

Fashion dan *life style* lebih banyak diminati oleh remaja putri. Namun ada juga remaja putra yang mengikuti mode atau fashion. Ada sebagian remaja yang mementingkan bahwa penampilan adalah yang utama. Mereka akan merasa dikucilkan dan dianggap kuno jika tidak mengikuti *tren* penampilan masa kini. Sebagian kelompok remaja membatasi siapapun remaja yang ingin bergabung di kelompok mereka tentu dengan ukuran penampilan dan *life style* atau gaya hidup yang sesuai dengan aturan tidak tertulis kelompok mereka.

Namun sebagian kelompok remaja lainnya berpendapat sebaliknya. Ternyata masih ada remaja yang mau berte man dengan

siapapun tanpa melihat penampilan luarnya saja. Contoh salah satu syaratnya adalah baik hati.

b. Logat dan Gaya Berbicara

Ada banyak keunikan yang peneliti temukan ketika melakukan penelitian. Diantaranya adalah mengetahui bahwa kelompok remaja ternyata memiliki *icon* kata-kata atau sebuah kalimat unik yang di gunakan sebagai kata inti dalam setiap pembicaraan sehari-hari yang dilakukan kelompok remaja tersebut. Contohnya saja kalimat “*emboh gak isok mikir*” atau kata “GJ” kependekan dari kata “*Gak Jelas*”. Kata-kata atau kalimat ini dipakai pada saat mengomentari pembicaraan apapun dari salah satu kelompok remaja tersebut. Tidak ada yang tahu siapa awal mula yang mempopulerkan kata-kata atau kalimat unik ini, namun akan terus dipakai hingga batas waktu yang tidak ditentukan. Semuanya kembali pada kesepakatan kelompok remaja tersebut.

Selain kata-kata atau kalimat unik di atas, konformitas remaja juga dapat membentuk logat bahasa tertentu seorang remaja karena kebiasaan mendengar akhirnya disadari ataupun tidak lambat laun logat bahasa akan mengikuti daerah sekitar remaja itu berasal.

c. Kenakalan Remaja

Seperti peristiwa pada umumnya yang berhubungan dengan remaja pasti menimbulkan permasalahan. Dimana remaja

berkumpul disitu kenakalan remaja tidak bisa lepas dari mereka. Dalam konformitas remaja ternyata juga dapat membentuk kenakalan di dalam diri remaja itu sendiri. Berikut diantaranya:

- 1) Seks Bebas (pacaran)
- 2) Merokok

Masih ada beberapa kenakalan lain yang dilakukan remaja, contohnya malak, bolos sekolah, tidak pernah membawa buku ke sekolah dan lainnya tidak penulis tulis dalam bab sebelumnya karena tingkat mayoritasnya rendah. Menurut informan yang penulis pilih untuk mewakili remaja di desa Gajah Magersari, yang mayoritas banyak dilakukan remaja adalah kedua hal diatas yakni, seks bebas dan merokok.

#### d. Prestasi Remaja

Selain remaja banyak melakukan kenakalan-kenakalan ternyata masih banyak juga remaja yang mengukir prestasi. Seorang remaja dapat dirundung ketidak percaya dirian apabila dia dikucilkan dan dianggap tidak pantas berteman atau mencoba bergabung dengan suatu kelompok remaja. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota lainnya untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Namun terkadang hal ini dapat juga dapat bersifat positif. Contohnya seorang remaja yang merubah penampilannya karena sering berkumpul dengan teman-temannya

yang dianggap lebih menarik dari dirinya. Sekarang dia punya rasa percaya diri dan berprestasi disekolahnya.

## **B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori**

Menurut Kerlinger, Teori adalah himpunan konstruk atau konsep, definisi dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variable untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut<sup>2</sup>. Atau dalam bahasa sederhana, teori adalah penjelasan dari suatu fenomena yang telah diuji kebenarannya.

Sesuai dengan fenomena yang ada, penelitian ini menggunakan teori Persepsi Antarpribadi. Teori ini dirintis oleh R. D. Laing seorang psikiatris berkebangsaan Inggris yang telah menulis banyak buku tentang proses persepsi dan pengalaman dalam komunikasi. Tesis utama dari teorinya adalah bahwa perilaku komunikatif seseorang sebagian besar terbentuk oleh persepsi (pengalaman) ketika ia berhubungan dengan komunikator yang lain.

Laing mempelajari keberadaan manusia melalui analisis terhadap pengalaman manusia maupun kenyataan hidup sebagai suatu pengalaman individu. Lalu dibedakanlah secara tegas antara pengalaman dengan perilaku. Perilaku merupakan suatu tindakan terhadap orang lain yang bisa diamati. Sedangkan pengalaman adalah perasaan yang mengiringi perilaku atau persepsi terhadap perilaku orang lain. Pengalaman seseorang sangat

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997, hal. 6

mendalam dan tidak dapat terungkap itu dihasilkan karena relasinya dengan orang lain. Atau dengan kata lain pengalaman seseorang bergantung dari relasinya dengan sesamanya.

Karena itu menurut Laing bahwa perilaku yang ditujukan kepada orang lain merupakan fungsi dari dua pengalaman yang saling berkaitan. Kedua pengalaman itu adalah pengalaman yang dipelajari dari orang lain dan pengalaman dalam berelasi. Kita dapat berkata bahwa pengalaman kita juga dipengaruhi oleh persepsi (pengalaman) kita karena berelasi dengan orang lain, pengalaman itulah membentuk persepsi selanjutnya setiap kali berkomunikasi interpersonal dengan orang lain. Begitu juga yang terjadi antara remaja dengan kelompoknya. Remaja mendapatkan pengalaman-pengalaman dari kelompoknya yang disini dapat dikatakan sebagai relasi. Dari pengalaman-pengalaman tersebut remaja menggabungkan dengan pengalamannya sendiri yang pada akhirnya membentuk perubahan pada remaja sesuai dengan pengalaman yang didapatkan dari kelompoknya.

Seluruh teori Laing dapat dirumuskan ke dalam gagasannya tentang teori persepsi antarpribadi. Katanya bahwa setiap orang yang berinteraksi dengan sesamanya mempunyai dua tingkat pengalaman (persepsi) atau perspektif, yakni:

1. Pengalaman orang itu dengan individu yang lain dengan perspektif yang langsung.

2. Pengalaman orang itu terhadap pengalaman orang lain disebut metaperspektif. Metaperspektif adalah pengalaman seorang komunikator atau upayanya untuk menyimpulkan apa yang sedang dirasakan orang lain yang diterimanya atau yang dipikirkannya.

Menurut Laing ada empat bentuk tindakan interpersonal dan jika dihubungkan dengan hasil temuan adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Tindakan komplementer adalah suatu tindakan dalam berelasi dimana seseorang berusaha memenuhi identitas dirinya yang terasa kurang. Diasumsikan Laing bahwa setiap orang tidak bisa memenuhi dirinya sendiri dengan identitas sendiri tanpa dilengkapi karena berelasi dengan orang lain. Remaja yang suka marah dapat berkomunikasi dengan remaja yang sabar, sehingga sifat suka marah pada remaja bisa berkurang. Remaja yang berpenampilan kuno dapat berkomunikasi dengan remaja lain yang berpenampilan modern sehingga remaja yang berpenampilan kuno dapat belajar dan sedikit demi sedikit merubah penampilannya agar dapat di terima di suatu kelompok remaja tertentu. Inilah sifat komplementer itu, tanpa berelasi dengan orang lain maka tidak akan terjadi usaha saling melengkapi.



2. Tindakan Konfirmasi; tindakan ini dalam berkomunikasi interpersonal dilakukan manakala seseorang mengirimkan suatu pesan (verbal atau nonverbal) yang berusaha menjelaskan pesan terlebih dahulu. Konfirmasi itu berfungsi untuk mengubah persepsi orang lain terhadap komunikator. Konformitas yang terjadi pada remaja karena kelompoknya merupakan sebuah usaha remaja agar persepsi kelompok terhadapnya dapat berubah dan pada akhirnya dapat menerima keberadaannya di dalam kelompok tersebut.
3. Tindakan Kolusi; yang dimaksud dengan kolusi disini adalah tindakan yang menipu atau membuat semu suatu pesan Ada yang menamakan tindakan ini sebagai tindakan menipu atau semu ini dengan konfirmasi yang salah atau keliru. Kerap kali tindakan semacam ini terjadi pada relasi yang tidak serius atau hanya ingin bermain-main saja. Remaja yang terpengaruh oleh kenakalan-kenakalan remaja karena ajakan atau dorongan untuk melakukan kenakalan-kenakalan tersebut. Namun untuk risikonya di tanggung oleh remaja itu sendiri tanpa mendapat dukungan dari kelompok yang mengajak. Disini beratnya, biasanya remaja itu sendiri akan mendapatkan hukuman secara moral tergantung dari kenakalan yang diperbuat.
4. Tindakan Atribusi dan injuksi. Atribusi adalah keadaan yang menceritakan bagaimana keberadaan seseorang. Sedangkan

injeksi adalah keadaan yang menceritakan secara khusus bagaimana seseorang itu berperilaku. Kedua hal ini dapat merugikan diri sendiri bila saling dipertentangkan. Jika tidak di seimbangkan maka seseorang dapat berperilaku berlawanan dengan keadaan yang harus ia miliki. Kondisi ini menumbuhkan relasi yang palsu dan semu sehingga akan makin sulit untuk ditemukan manakah pesan yang bersifat konfirmasi maupun yang diskonfirmasi.